



**APPADDEKKO DALAM TRADISI PESTA PANEN DI DESA
PARANG BADDO KEC. POLONGBANGKENG UTARA
KAB. TAKALAR**

Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islami

St. Nurbaya Kadir¹, Muh Nur Fithri D², Rina Triani³
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YAPIS Takalar

ABSTRACT

This research took place for 2 months, from April to mid-May this year, using qualitative research methods. The author describes the process of the Appaddekkko tradition using a descriptive approach and aims to explore Islamic values in the customs contained in the traditions of the Appaddekkko, the tradition of harvesting parties in Parang Baddo Village, Kec. North Polongbangkeng Kab. Takalar. The results showed that the Appaddekkko tradition at the harvest party in Parang Baddo Village has Islamic values, namely (1) Religious Values which are manifest as a belief system, and ideas about God, gods, spirits, hell and heaven. (2) Art values such as dance, theater, and music. (3) Social values such as togetherness, friendship, and mutual cooperation. As well as increasing kinship, cohesiveness and a sense of solidarity between communities in Parang Baddo Village.

Keywords: *Appaddekkko, Islamic values, harvest party.*

ABSTRAK

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yaitu pada bulan April sampai dengan Mei pertengahan tahun ini, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Penulis menggambarkan proses dari tradisi *Appaddekkko* menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menggali Nilai-nilai islam pada adat istiadat yang terdapat dalam tradisi dari *Appaddekkko* tradisi pesta panen Desa Parang Baddo Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar. Hasil penelitian menunjukkan tentang tradisi *Appaddekkko* pada pesta panen di Desa Parang baddo ini memiliki nilai-nilai islam yaitu (1) Nilai Religius yang merupakan wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka dan surga. (2) Nilai Seni seperti seni tari, seni teater, dan seni musik. (3) Nilai Sosial seperti kebersamaan, silaturahmi, dan gotong royong. Serta meningkatkan kekeluargaan, kekompakan dan rasa solidaritas antarmasyarakat di Desa Parang Baddo.

Kata Kunci : *Appaddekkko, Nilai-Nilai islami, pesta panen.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai petani penghasil beras terbanyak di Dunia karena memiliki 34 provinsi yang di dalamnya terdapat beberapa etnis suku budaya yang tentunya memiliki adat atau tradisinya masing-masing sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan¹, salah satunya yaitu suku makassar. Suku tersebut merupakan suku yang berada di Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadatnya. Di mulai pada abad ke-15 beberapa suku melayu dan minangkabau yang menjelajah ke Sulawesi sebagai tenaga administrasi dan pedagang yang berakulturasi (percampuran dua kebudayaan / lebih melalui pernikahan). Kini orang-orang makassar atau suku makassar juga merantau ke beberapa Provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, Maluku, dan Kalimantan Selatan.

Membahas tentang adat dan tradisi yang berarti hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi berarti membahas kelangsungan masa lalu dimasa kini yang juga menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu, kelangsungan dimasa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan atau objektif dan subjektif.²

Tradisi dalam bahasa latin yang artinya diteruskan atau kebiasaan jika diartikan secara sederhana sebagai sesuatu yang telah sejak lama menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat. Piort Sztompa mengatakan bahwa Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan benar-benar masih ada dimasa sekarang, belum dihancurkan atau dirusak, dibuang, ataupun dilupakan.³ Hal tersebut sejalan dengan menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tradisi adalah alat atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih di percaya dan dilakukan oleh masyarakat. Penilaian atau anggapan tentang cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dimana itu berarti wujud budaya yang paling menonjol adalah pemukiman dalam arti tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan semua aktivitas

¹ Sutarno. 2019. *Skripsi Nilai Dakwah Islamiyah dalam Tradisi Mappadendang di Kel. Ladongi Jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur*. IAIN Kendari

² Sztompa, P., 2008. *Sosiologi perubahan*. Jakarta: Preinada.

³ Sztompa, P., 2008. *Sosiologi perubahan*. Jakarta: Preinada.

baik yang bersifat material dan spiritual. sebagai wujud nyata dan lingkungan budaya, pemukiman dan perkotaan sangat berbeda dibanding dengan pemukiman masyarakat pedesaan.⁴

Tradisi atau adat merupakan titik pusat dari kebudayaan yang dapat menjadi sebuah kondisi yang aman dan nyaman bagi masyarakat penganut tradisi dan adat tersebut untuk melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dapat kita temui dan juga menjadikan tradisi sebagai salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia meskipun peradaban dan berbagai kondisi kehidupan telah berkembang seiring dengan zaman, namun hal tersebut tidak dapat merubah kebiasaan atau tradisi asalnya dengan cepat.⁵

Kelangsungan masa lalu di masa kini memiliki dua bentuk, yaitu material dan ide, atau objektif dan subjektif. Dalam pengertian yang lebih lengkap, tradisi adalah sebagai suatu keseluruhan benda-benda dan gagasan-gagasan material yang berasal dari masa lampau dan masih berlaku, belum dihancurkan, dihancurkan, dibuang, atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang diberikan atau diturunkan dari masa lalu hingga masa kini. Tradisi tidak terbentuk atau terjadi dengan sendirinya secara bebas tetapi manusia mampu menciptakan dan melaksanakan, serta mengubah tradisi tersebut. Tradisi lahir melalui pandangan dan cara yang rumit dan spontan, yang tidak diharapkan dan melibatkan masyarakat luas.⁶

Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta buddhyiah, yaitu bentuk jamak dari buddi berarti “budi atau akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut E. B.Tylor seorang ahli antropologi dalam buku berjudul “primitive culture”, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat manusia sebagai anggota masyarakat.⁷

⁴ Gustina, Najamuddin dan Jumadi. 2016 *Jurnal Tradisi adat Mappadendang di Desa Pationgi Kecamatan patimpang*. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah UNM.

⁵ Jumadi, Nur. 2016 *Tradisi Adat di Desa lassang*. Fakultas pendidikan sejarah UNM

⁶Piotr Sztompka, 2011 *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group), h. 69-71.

⁷ Edwart Burnett Tylor. 1871 *Primitive Culture*. Ingris.

Melalui proses pewarisan budaya yang dilakukan dalam waktu yang sangat lama, turun-temurun dan mengalami perubahan, ada yang punah, ada yang menjelma dalam bentuk lain, ini adalah perubahan budaya dan perkembangan budaya. Dimana kebudayaan pada dasarnya tidak pernah lepas dari komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan universal, salah satunya menyangkut unsur kepercayaan lokal. Namun, kepercayaan lokal tersebut juga harus sejalan dengan ajaran.

Ada dua pandangan utama mengenai hubungan antara budaya dan agama. Pandangan pertama menganggap budaya sebagai bagian dari agama, pandangan ini tidak dapat dipahami oleh mereka yang mencoba menjelaskan semua fenomena yang mempengaruhi kehidupan manusia secara kognitif; sedangkan pandangan kedua menyatakan bahwa agama adalah bagian dari budaya, pandangan ini tidak dapat diterima oleh mereka yang percaya bahwa kehidupan manusia adalah realisasi wahyu, yang tidak memerlukan pemahaman.⁸

Di sisi lain (dalam semua konteks budaya di seluruh dunia) agama merupakan bagian integral dari aspek lain dari aktivitas budaya. Artinya agama adalah apa yang dilakukan orang dari hari ke hari. Dengan kata lain, Koentjaraningrat memandang agama sebagai bagian dari seperangkat ide, gagasan, dan keyakinan di mana setiap orang dapat terlibat dan sebagai kerangka pengalaman hidup dan aktivitas sehari-hari. Mempelajari agama dan budaya selanjutnya adalah memahami bagaimana agama menjadi elemen penting yang memanasifestasikan perbedaan mereka. Artinya mempelajari agama bersifat komparatif, atau lintas budaya, melihat agama lintas daerah dari budaya yang berbeda.⁹

Masalah agama sangat erat kaitannya dengan filsafat magis dalam kehidupan pemeluknya. Peneliti agama mencoba memperdalam pemahaman agama yang bersumber dari cahaya ketuhanan di nusantara, yang mereka sebut sebagai kepercayaan lokal. Telah banyak ditemukan kajian tentang kepercayaan lokal, selain dari penganut masyarakat yang majemuk (keunikan inilah yang

⁸ Kusumohamidjojo, Budiono. 2010 *Filsafat Kebudayaan. Proses Realisasi Manusia*, cet.ke-2. Yogyakarta: Jalasutra.

⁹ Nye, Malory. 1988 *Religion The Basics*, 2 nd. London, New York: Routledge, 1988.

menjadi ciri khas bangsa ini), banyak pemeluk agama yang mempersepsikan kepercayaan lokal. Ada yang menyebutnya sebagai agama lokal, ada yang tidak mau menyebutnya sebagai agama tetapi hanya sekedar kepercayaan.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan lama masyarakat Bugis-Makassar, menurut Aminah dalam Babbajah adalah animisme dan dinamisme. Sedangkan keyakinan pra-Islam, sebagaimana dikemukakan Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu keyakinan terhadap Islam terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa *Patuntung*, kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat dan kepercayaan semacam ini oleh E.B Tylor dinamakan animisme, yaitu berasal dari kata anima, berarti soul atau jiwa¹⁰.

Menurut Tylor, animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Menurut animisme seperti yang dikemukakan Tylor, setelah manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya bisa berpindah dan menempati makhluk-makhluk hidup ataupun benda-benda material. Karena itu, agar roh tadi tidak mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis¹¹

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai Nilai-nilai islam pada budaya adat yang terdapat dalam tradisi-tradisi dari *Appaddekkko* tradisi pesta panen desa parang baddo kecamatan polongbangkeng utara kabupaten takalar.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pada proses penelitian dilakukan penulis mengamati proses saat dijalankannya tradisi *Appaddekkko* pada warga setempat yang telah melakukan adat budaya *Appaddekkko* yang diwarisi secara turun-temurun. Setelah itu penulis melakukan wawancara kepada masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut perihal gambaran dari tradisi juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut, termasuk juga simbol-simbol keagamaan yang dipercaya dan dijalankan dalam tradisi *Appaddekkko*. Dalam wawancara tersebut penulis

¹⁰ Hamid, Abu. *To Manurung dan Nilai-nilai Demokrasi di Sulawesi Selatan*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 1986.

¹¹ Pabbajah, Mustaqim. 2012 *Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. Yogyakarta: Jurnal Al-Ulum Volume 12 No 2. CRCS Universitas Gadjah Mada.

menggali informasi tentang keterlibatan masyarakat serta fungsi dari setiap bentuk dari tradisi tersebut serta keharmonisan yang dipraktekkan antar umat Islam¹².

Berlokasi di Desa Parang Baddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Mei pertengahan tahun ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), melalui pendekatan kualitatif. Penulis menggambarkan proses dari tradisi *Appaddekko* secara deskriptif. Penulis sengaja memilih informan yang terlibat langsung dalam proses menjalankan tradisi *Appaddekko*, seperti tokoh tetua / tokoh masyarakat yang berpengalaman dalam tradisi tersebut dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, kepala desa, kepala dusun, dan pak imam yang hidup bersama, serta terlibat langsung dalam tradisi ini.

Dalam mengumpulkan informasi penulis mencatat menggunakan buku dan pulpen dalam menulis hasil wawancara. Dimana sebelumnya sudah disiapkan pedoman wawancara, dan juga menggunakan media informasi seperti *handphone* dalam mengambil gambar atau foto juga merekam hasil wawancara serta tempat dan alat-alat yang digunakan dalam proses tradisi tersebut. Setelah semua data penelitian telah terkumpul kemudian selanjutnya menganalisis dan mereduksi data agar kemudian dapat menjawab masalah yang memfokuskan kepada nilai-nilai islam yang terkait dalam tradisi *Appaddekko* dalam pesta panen di desa parang baddo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial dan kehidupan sosial kebudayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemahaman terdahulu dan juga mempengaruhi keberlangsungan hidup serta bergantung kepada kepercayaan terdahulu oleh karenanya dipertahankan kebudayaannya di lingkungan dan menjadi basis sosial untuk kelangsungan hidup mereka.¹³

¹² Ahmadi. 2013 *Metode Penelitian sosial*. Makassar : Rayhan Intermedia.

¹³ Januarius. Skripsi tradisi pesta panen padi (Lep' Mali Auh Kabang) Dalam Masyarakat Suku Dayak Kayan Desa Mara 1 Kabupaten Bulungan kalimantan Utara.

Budaya lokal adalah nilai-nilai kearifan masyarakat di suatu wilayah tertentu yang biasanya berupa kesenian, tradisi, pola pikir, ataupun hukum adat. Budaya lokal juga dapat diartikan sebagai aturan yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan dalam bermasyarakat. Budaya masyarakat yang di yakini sebagai bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh islam yang masih mempercayai keyakinan lokal. Secara spesifik islam dapat menerima budaya lokal dengan proses islamisasi dan dapat diterima dan dikembangkan dengan prinsip dan penyesuaian dengan ajaran islam dan berguna bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial serta dapat bernilai ibadah.

Islam memandang dan menjadikan budaya lokal sebagai kearifan lokal sekaligus menjadikan budaya lokal sebagai bentuk kebudayaan islam, termasuk juga kebudayaan masyarakat lokal makassar. Kearifan budaya lokal merupakan pemahaman lokal yang menyatu dalam sistem kepercayaan, norma, budaya yang kemudian tergambar dalam tradisi dan mitos yang telah di jalankan dalam waktu yang lama.¹⁴

1. Tradisi *Appaddekkko*

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.¹⁵ Dalam artian sederhana, Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹⁶

Tradisi upacara *Appaddekkko* merupakan tradisi unik yang dilakukan setelah masa panen berakhir. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada pencipta atas reski yang diperoleh dan juga sebagai ritual penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini juga berjalan setiap tahun setelah musin panen

¹⁴ Nurmayanti, 2020. *Skripsi Mappadendang Dalam Tradisi Pesta Panen Di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*

¹⁵ Van Peuresen, 1993 *Strategi Kebudayaan*. Jakarta. Kanisus.

¹⁶ Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta, Pelangi aksara.

berakhir. Upacara adat ini sebagai ucapan syukur masyarakat yang dimeriahkan oleh masyarakat sekitar.

Appaddekko memiliki pemahaman tentang orang-orang yang melakukan pekerjaan *Akdengka Ase*. *Akdengka Ase* dengan metode *Paddekko* adalah proses antara *alu* (pemukul) dan *assung* (wadah penumbuk) proses ini merupakan salah satu cara menggiling buah padi menjadi beras setelah sebelumnya dipanen dengan cara *katto* (dipanen dengan cara menyabit dengan seperempat batang padi) kemudian di *lossa* (dipesahkan dari tangkainya) kemudian dijemur dan langkah terakhir di *lenggnga* (di haluskan untuk memisahkan antara padi dan kulitnya menjadi beras). Kemudian ritme dikembangkan menjadi *Appaddekko* atau menambah bobot iramanya. Irama inilah yang disebut unsur musiknya sedangkan unsur tarinya disebut *Asse're* tarian yang dilakukan sambil memainkan *Alu*-nya.

Appaddekko dilakukan oleh gadis-gadis dari kalangan masyarakat desa parang baddo. *Appaddekko* termasuk juga jenis permainan rakyat yang mengandung nilai kebersamaan serta gotong royong, peralatan yang dipergunakan dalam *Appaddekko* ini adalah *Assung* dan *Alu*.

2. Prosesi Tradisi Upacara Appaddekko dalam acara Pesta Panen

a. Persiapan

Sebelum diadakannya tradisi upacara *Appaddekko* maka lebih dahulu diadakan rapat sehubungan dengan adat yang akan diadakan. Serta persiapan yang perlu dipersiapkan jauh sebelum upacara dilaksanakan sudah diumumkan dan disebarluaskan keseluruh warga masyarakat desa parang baddo melalui masji-masjid ataupun dari mulut ke mulut.

Kemudian persiapan selanjutnya yaitu konsumsi untuk tamu dan masyarakat yang hadir pada perjamuan upacara *Appaddekko* dalam pesta panen ini.

Persiapan selanjutnya yaitu alat yang akan di gunakan yaitu :

- 1) *Alu*, alat penumbuk dalam proses pemisahan *sekam* dari beras. Bentuk *alu* memanjang sekitar satu meter. Biasanya *alu* terbuat dari kayu jati, kayu nangka, atau jenis kayu yang kuat digunakan dalam *Appaddekko* dan tarian *Assiganrang Alu na batu*.

- 2) *Assung*, merupakan wadah dimana padi ditumbuk yang digunakan dalam *Appaddekko* adalah jenis *assung* yang terbuat dari kayu yang keras dan memiliki kualitas bunyi. Pentingnya *assung* dengan bunyi berkualitas, karena bunyi *assung* juga unsur penting yang dibutuhkan dalam *Appaddekko* dengan bunyi *assung* yang bagus pelaksanaan upacara *Appaddekko* akan lebih meriah dan supaya kedengaran di pelosok desa.
- 3) Pakaian adat tradisional, dalam budaya adat Makassar, sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bahwa dalam setiap pesta adat diharuskan menggunakan pakaian adat. Ketentuan adat ini perlu dilakukan dalam upacara *Appaddekko* supaya pesta adat lebih kegiatan agung dan berkesan terhormat karena pakaian adat merupakan lambang kehormatan. Pembagian pakaian adat :
 - (a) Pakaian adat pria terdiri atas baju, celana atau paroci kain sarung atau *lipa' gusuruk*, dan tutup kepala atau *passappu*. Baju yang dikenakan pada tubuh bagian atas berbentuk jas tutup atau jas tutu. Khusus untuk tutup kepala mengenakan *pasapu guru*, pemakaian tutup kepala pada busana pria mempunyai makna-makna dan simbol-simbol tertentu yang melambangkan status sosial pemakaiannya.
 - (b) Pakaian adat wanita *baju bodo*, *baju bodo* adalah busana tradisional wanita sulawesi selatan. Bahan utama pakaian ini serat dan sutra yang dikeraskan (*ditokkoq*). Pakaian ini berbentuk segi empat dengan sebuah lingkaran kecil dibagian atas tengah tempat kepala masuk, disampingnya terdapat lubang yang kecil untuk lengan kiri dan kanan.
- 4) *Baku'*, *baku'* yaitu daun enau yang dianyam menyerupai nyiru sebagai tempat meletakkan semua lambang-lambang upacara, ini melambangkan pemerintah atau pemimpin peletak pemersatu rakyat, dan sebagai lambang pemersatu dan kesatuan dalam kampung.

b. Pelaksanaan

Suatu upacara tradisional tidaklah dilakukan sembarang waktu, melainkan upacara tersebut haruslah dilakukan pada waktu tertentu dan dilakukan menurut tata aturan yang sudah baku. Sebagaimana telah dilakukan oleh nenek moyang mereka Karena upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral, akan diuraikan menurut aturan yang sudah ditentukan. Upacara *Appaddekkko* dilaksanakan pada bulan mei musim kemarau. Sebelum acara dimulai sebelumnya diadakan do'a terlebih dahulu agar para peserta tidak mengalami suatu halangan sampai *Appaddekkko* selesai. Acara do'a ini disebut *assoro manca doangang* (membaca do'a) yang dipimpin oleh anrong guru. Adapun persiapan membaca do'a sebagai berikut:

- *Songkolo*. *Songkolo* atau nasi dari beras ketan yang dimasak yang terdiri dari dua macam warna. Kedua macam warna tersebut yaitu hitam dan putih.
- *Bayao* (telur). Telur diletakkan diatas *songkolo*, diibaratkan seseorang atau pemerintah yang selalu mempunyai ide, gagasan, tekad dan niat yang baik dengan hati yang bulat seperti telur. Telur juga mengajarkan agar kita tidak boleh lupa terhadap kampung halaman dan leluhur kita.
- *Leko'* (daun sirih). Dibungkus menggunakan daun pisang yang dalam satu ikat berisi 10-15 lembar daun sirih. Daun tersebut tidak digunakan sekaligus melainkan disesuaikan dengan jumlah lembaran yang dibutuhkan. Daun sirih memiliki bermakna sebagai menjauhkan dari mara bahaya.
- Air Kelapa. Sebagai kita ketahui, bahwa sifat air itu adalah dingin, air ini disiramkan diatas nasi (*songkolo*) yang dua macam warna (*songkolo le'leng* dan *songkolo kebo'*) sebagai lambang ketentraman dalam kampung.

- *Dupa* adalah sebuah wadah yang menampung sabut kelapa yang di bakar dengan bara api hingga mengeluarkan bau asap. *Dupa* bermakna mendatangkan rejeki dan mengusir roh jahat.

Setelah melakukan proses berdo'a kemudian berziarah kemakam para leluhur di Desa Parang Baddo, Tradisi *Appaddekko* merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan upacara tradisi ini kami menghadap dan memberi hormat kepada leluhur terdahulu yang telah memberikan kami pelajaran melalui kisah perjuangan serta ilmunya. Hal ini bukan berarti mengsekutukan Allah, tetapi memberikan hormat dan bersyukur karena berkat leluhur yang telah mendirikan kampung dan atas izin Allah. Bagi kami upacara ini memberikan jaminan akan hasilnya panen di desa kami, karena kalau upacara ini tidak kami lakukan bisa dipastikan panen yang akan datang gagal. Setiap tahun upacara ini kami adakan.

Upacara yang kami lakukan juga harus memperhatikan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam penyelenggaraan upacara ini. Apabila dilanggar bisa dipastikan juga panen gagal. Dengan penyelenggaraan upacara setahun sekali, kami mengunjungi makam leluhur dan bersujud kepada Maha Pencipta.

Kemudian setelah itu melakukan Upacara mengelilingi *poko'rita* (pohon kembar) sebanyak tujuh kali sembari diiringi gendang khas Makassar, disamping *poko'rita* ini dilakukan upacara *Appaddekko*. Rombongan kembali menuju tempat upacara *Appaddekko*.

Acara dilanjutkan dengan membaca do'a terlebih dahulu dan sambutan-sambutan dari segenap pemerintah dan para undangan, setelah itu seorang pemuda melakukan *angngaru*. *Angngaru* merupakan acara pembuka dalam upacara *Appaddekko*. Adapun yang dimaksud dengan *angngaru* disini adalah mengucapkan ikrar atau sumpah yang merupakan kesetiaan antara pemimpin terhadap rakyatnya dihadapan rakyatnya. Ikrar ini diucapkan oleh seorang pemimpin untuk ia kenangkan dan untuk ia hargai jasa-jasa baiknya di depan rakyatnya. Sebelum

Appaddekko dan tarian *siganrang alu na batu*, warga setempat yang sempat hadir dihibur dengan beberapa tarian tradisional seperti tari *paddupa*, tari *pakarena*.

Pada melakukan proses *appaddekko* masyarakat berbondong-bondong merapat untuk melihat keterampilan para *tau runka* (remaja) dalam mengaksikan tarian *siganrang alu na batu*, para peserta mempersembahkan tari memukul-mukul dengan kayu *alu*. Setelah itu, para peserta *Appaddekko* memamerkan kekebalan menerima pukulan, baik dengan menggunakan kayu *alu*, maupun dengan menggunakan batu kali berukuran besar dan para *tau lolo* (gadis muda) yang sedang menumbuk padi disamping itu masyarakat ingin mendengar suara *assung* yang *assibali-bali* (saling bersahutan). *Assung* dan *alu* yang sudah siap sudah diberkati dengan cara *niba'basa*. *Alu* yang sudah ditumbuk pun sudah dipersiapkan di atas *assung* sehingga begitu gadis sampai ditempat upacara langsung memegang *alunya* masing-masing. Para peserta *Appaddekko* ada 9 orang, 5 berada disisi kiri *assung* dan 4 orang disisi kanan. Setelah padi sudah diletakkan diatas lesung, gadis-gadis mulai beraksi *appaddekko* dengan posisi pada pola ritme yang telah di atur. Disamping gadis-gadis ada penumbuk dua orang sudah beraksi dengan pola ritme pariasi spontanitasnya yang disebut *padugu-dugu*. Disela gadis-gadis, juga ada satu orang yang berposisi sebagai *pakkatto-katto* (pemegang ketukan).

Pada saat proses *Appaddekko* dimulai, semua *paddengka*, yang telah diatur posisi dan cara menumbuk dengan pola ritmiknya masing-masing, meskipun terkadang keliru karena pola ritme itu diajarkan spontan dan hanya pada saat akan menumbuk padi dan sudah berhadapan dengan *lesung* sangat terlihat ciri khasnya. Meskipun demikian, *appaddekko* dapat juga disebut sebagai musik rakyat.

Setelah acara selesai, selanjutnya masyarakat dan para tamu yang berdatangan menyantap makanan yang disajikan warga seperti jajan khas tradisional yaitu buras, ketupat, gosos dll. Semua rumah menghidangkan

makanan tamu yang datang seperti hari lebaran. Masyarakat sangat bersyukur jika banyak tamu-tamu datang menghadiri upacara *Appaddekko*.

Menurut warga yang ikut melakukan proses *Appaddekko* semakin banyak tamu yang datang maka semakin banyak pula berkah dan rezeki pada panen berikutnya. Hal ini didasari dengan padatnya para tamu yang datang dan ikut menyaksikan proses *Appaddekko* tradisi pesta panen.

3. Nilai-nilai islam pada budaya adat yang terdapat dalam tradisi-tradisi dari Appaddekko tradisi pesta panen di desa parang baddo

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dalam keinginan, kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial.¹⁷

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, nilai-nilai itu sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, maupun kelompok masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang maka nilai itu dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi adat istiadat tersebut mengandung nilai-nilai yang menjadi perekat hubungan sosial diantara mereka. Tradisi adat istiadat tersebut dapat berupa sebuah pertunjukan dalam sebuah nilai-nilai dalam tradisi *Appaddekko* dalam pesta panen setelah mengikuti serangkaian proses tradisi adat *Appaddekko* peneliti mengetahui bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Appaddekko* yang ada di desa parang baddo seperti :

¹⁷ Larry A. Samovar dkk, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta:Salemba Humanika 2014) h.

a) Nilai religi

Menurut Koentjaraningrat, religi adalah bagian dari kebudayaan, disebabkan karena mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang terdiri dari empat dasar komponen, yaitu

- 1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.
- 2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
- 3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- 4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut, dan melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka dan surga. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius yang terdiri dari sistem kepercayaan, kesusatraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.¹⁸ Nilai religi dalam tradisi *Appaddekko* yaitu bagaikan alunan peraduan antara *Alu* dengan *Assung* untuk mengucapkan rasa senang sekaligus syukur kepada Tuhan karena adanya masyarakat.

b) Nilai Seni

Seni adalah keindahan yang dapat ditampilkan dalam beragam bentuk dan cara seperti:

- 1) Seni tari pada *Appaddekko* yaitu pada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penumbuk *Assung* ataupun kedua penumbuk memberi ketukan dan improvisasi. Gerakan yang terlihat sangat dominan pada kegiatan

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 144-145.

ini adalah gerakan tangan dan *Alu*, gerakan tangan ini disebut *assoe* (mengayunkan tangan) sedangkan *alu* yang digerakkan secara naik turun disebut tumbuk. Gerakan juga terlihat dominan pada penumbuk yang khusus menumbuk alu dan lesung, sambil memutar mengelilingi lesung.

- 2) Seni teater dari *Appaddekko* yang dominan dilakukan oleh seorang yang bertugas sebagai penumbuk, hal ini mengacu bahwa teater dalam artinya luas mencakup segala jenis tontonan baik dengan tema cerita maupun tidak. Aspek ini dapat dilihat dari segi tingkah laku seseorang penumbuk selama memukul alu ke lesung yang terbuat dari kayu, ia pandai memukau penonton dengan gerakan- gerakan lucunya, dan bercanda, yang ditunjukkan kepada para penonton supaya terhibur.
- 3) Seni Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal, serta memiliki karakter penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak ada satu pun masyarakat atau budaya yang tidak memiliki musik. Musik ini dimainkan oleh para penumbuk yang bertugas mengatur tempo irama musik alu yang ditimbulkan pada lesung dan dipadukan dengan alat musik yang digunakan pada saat pelaksanaan pesta adat *Appaddekko* yang bervariasi, seperti mengatur tangga nada, irama sampai notasi musik seperti irama, dan notasi.

c) Nilai Sosial

Adapun unsur budaya dalam nilai-nilai sosial di dalam pelaksanaan tradisi *Appaddekko* di Desa Parang Baddo yaitu sebagai berikut

1) Kebersamaan

Nilai yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlihat pada kebersamaan dalam melaksanakan suatu kegiatan, masyarakat saling membantu melaksanakan tradisi *Appaddekko*. Adanya rasa persaudaraan sehingga tercipta rasesolidaritasnya. Nilai-nilai ini mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat.

2) Gotong royong (bekerjasama)

Tradisi adat *Appaddekko* telah mencerminkan gotong royong, terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Sebagaimana diketahui dalam melaksanakan tradisi *Appaddekko* ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain. karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan kehidupannya apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3) Silaturahmi

Nilai-nilai kemanusiaannya, rasa persaudaraan dan gotong royong yang menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan antara individu dengan individu yang lain yang bergabung dalam komunitas masyarakat sehingga terdapat nilai-nilai yang menjadi salah satu faktor terjaganya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Parang Baddo yang memiliki cita-cita luhur untuk mewujudkan dan mengaplikasikan konsep tradisi yang sesuai dengan konsep ajaran Islam.

D. PENUTUP

Tradisi upacara *Appaddekko* sebuah tradisi unik yang dilakukan setelah masa panen padi telah selesai. Tradisi *Appaddekko* dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki yang diperoleh dan juga sebagai ritual penghormatan kepada nenek moyang. Juga mengandung nilai-nilai yang menjadi perekat hubungan sosial diantara masyarakat desa parang baddo. Tradisi adat istiadat tersebut dapat berupa sebuah pertunjukan dalam sebuah nilai-nilai dalam tradisi *Appaddekko* dalam pesta panen setelah mengikuti serangkaian proses tradisi adat *Appaddekko* peneliti mengetahui bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Appaddekko* yang ada di desa parang baddo seperti nilai religi, nilai seni dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2013 *Metode Penelitian sosial*. Makassar : Rayhan Intermedia.
- Edwart Burnett Tylor. 1871 *Primitive Culture*. Ingris.
- Gustina, Najamuddin dan Jumadi. 2016 *Jurnal Tradisi adat Mappadendang di Desa Pationgi Kecamatan patimpang*. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah UNM.
- Hamid, Abu. *To Manurung dan Nilai-nilai Demokrasi di Sulawesi Selatan*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 1986.
- Hassan Shaldy, *Ensikloedi Islam*. (Jakarta, PT Ichriar Baru Van Hoeve, t.t) VI
- Januarius. *Skripsi tradisi pesta panen padi (Lep' Mali Auh Kabang) Dalam Masyarakat Suku Dayak Kayan Desa Mara 1 Kabupaten Bulungan kalimantan Utara*.
- Jumadi, Nur. 2016 *Tradisi Adat di Desa lassang*. Fakultas pendidikan sejarah UNM
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXII; Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama, 2008).
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010 *Filsafat Kebudayaan. Proses Realisasi Manusia*, cet.ke-2. Yogyakarta: Jalasutra.
- Larry A. Samovar dkk, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta:Salemba Humanika 2014).
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta, Pelangi aksara.
- Nurmayanti, 2020. *Skripsi Mappadendang Dalam Tradisi Pesta Panen Di Desa PationgiKecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*
- Nye, Malory. 1988 *Religion The Basics, 2 nd. London, New York: Routledge, 1988*.
- Pabbajah, Mustaqim. 2012 *Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. Yogjakarta: Jurnal Al-Ulum Volume 12 No 2. CRCS Universitas Gadjah Mada.
- Piotr Sztompka, 2011 *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group).

Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasikan Masa Melek Media dan Budaya.*

Terj. S. Rouli Manalu.

Sutarno. 2019. *Skripsi Nilai Dakwah Islamiyah dalam Tradisi Mappadendang di*

Kel. Ladongi Jaya Kec. Ladongi Kab. Kolaka Timur. IAIN Kendari

Sztompa, P., 2008. *Sosiologi perubahan.* Jakarta: Preinada.

Van Peuresen, 1993 *Strategi Kebudayaan.* Jakarta. Kanisus.

Yusuf Zainal Abidin. 2013. *Pengantar Sistem Budaya.* Bandung, Pustaka Setia.